

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bronkopneumonia adalah radang paru yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur yang mengakibatkan penyakit pernapasan seperti pilek, batuk, dan sesak napas. Penyakit ini dapat terjadi ketika bayi terpapar asap rokok, debu, kekurangan ASI, kekurangan gizi, imunisasi tidak lengkap, berat lahir rendah, dan penyakit kronik lainnya. (Anwar dan Dharmayanti, 2014). Bayi merupakan usia 1-12 bulan, masa bayi juga dikenal sebagai masa golden age atau periode emas. Pada masa ini, proses tumbuh kembang sangatlah cepat dan sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Agar periode tersebut berkembang sesuai dengan harapan, maka anak harus mendapatkan stimulasi yang tepat sejak dini supaya otak anak dapat berkembang secara maksimal dan terhindar terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Mahayu, 2016).

Bronkopneumonia menjadi penyebab kematian 5,5 juta bayi di dunia (WHO, 2020). Di Indonesia terdapat sekitar 800.000 bayi yang menderita penyakit tersebut. Terbaru, sejumlah 72 kasus ditemukan di tahun 2020, meningkat dari tahun sebelumnya (Afriani & Oktavia, 2021). Salah satu provinsi dengan penyebaran penyakit Bronkopneumonia terbanyak adalah DKI Jakarta. Berdasarkan data, pada tahun 2018 lebih dari 14 ribu jiwa mengalami penyakit akut tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020). Terbanyak berada di Jakarta Barat (35%), diikuti oleh Jakarta Timur (23%). Sementara itu, wilayah dengan penyebaran paling sedikit adalah Kepulauan Seribu (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Data yang didapat menunjukkan 34 dari 396 pasien yang dirawat di ruang anak RSUD Budhi Asih menderita bronkopneumonia. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah pasien sejak Januari hingga Maret 2018. Dari tahun 2022, 2023, sampai dengan 2024 didapatkan penyakit bronkopneumonia pada anak merupakan penyakit

dengan peringkat 10 besar yang terdapat diruang anak RSUD Budhi Asih Jakarta.

Bronkopneumonia dapat menyebabkan peradangan dengan gejala suhu tubuh meningkat jika dibiarkan saja bisa kuman akan masuk ke jaringan paru – paru melalui saluran pernapasan atas untuk mencapai bronkiolus dan alveolus sekitarnya. Terjadinya radang pada bronkus bisa mengakitbatkan mucus berlebih sehingga terjadinya flek batuk berlebih. Jika paru – paru dalam proses pengembangan tidak efektif atau gagal dari menurunnya rekrutmen batuk bisa memungkinkan komplikasi seperti Atelektasi.

Dalam penanggulangan bronkopneumonia, perawat berperan dalam langkah promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dimulai dari upaya Promotif Merujuk pada Undang-Undang Kesehatan Pasal 115 Ayat (1) upaya promotif merupakan peningkatan derajat kesehatan,dengan memberikan Pendidikan kesehatan yaitu adanya kawasan bebas asap rokok, pentingnya ASI eksklusif bagi bayi 0-6 bulan penderita pneumonia, pentingnya pengecekan kesehatan bagi bayi minimal 6 bulan sekali, dan imunisasi. Hal-hal tersebut terbukti memiliki korelasi dengan pneumonia pada bayi (Mariam, 2020).

Upaya preventif yaitu upaya pencegahan pneumonia dengan cara menghindarkan bayi polusi udara, menganjurkan makan-makanan bergizi dan teratur, memiliki ventilasi udara yang baik, menjemur bayi kurang lebih 5-10 menit pada jam 07.00 pagi atau jam 08.00 pagi, membersihkan lingkungan, serta beristirahat yang cukup (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Upaya kuratif yaitu upaya pengobatan agar agar penyakit tidak bertambah parah (Mayasari, 2020). Upaya ini mencakup pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan, memberikan minum hangat pada bayi umur < 6 bulan, melakukan fisioterapi dada, dan memberikan posisi semi fowler. Pada tindakan kolaboratif yaitu dengan memberikan oksigen maksimal 2-3 liter per menit dengan menggunakan nasal prong, memberikan amoksisilin 2 kali sehari

selama 3 hari atau 5 hari, memberikan pelega tenggorokan dan pereda batuk yang aman.

Upaya rehabilitatif yaitu upaya agar penderita yang sudah mendapatkan pengobatan dapat berinteraksi secara normal dalam lingkungan sosial (Mayasari, 2020). Upaya ini mencakup himbauan pada ibu untuk membawa bayi ke fasilitas Kesehatan segera ketika terjadi tanda-tanda bayi sakit, bayi tidak bisa minum atau menyusui, penyakit bertambah parah, demam, lemas atau gerakan berkurang, napas cepat, suara napas merintih, sesak napas atau kesulitan bernapas (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Maraknya kasus bronkopneumonia mendorong keinginan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana asuhan keperawatan kepada klien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif dengan bronkopneumonia di Ruang Dahlia Timur dan Barat RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Budhi Asih pada tanggal 15 Februari sampai 20 Februari 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Dari data yang diperoleh menunjukkan 34 dari 396 pasien anak yang dirawat di RSUD Budhi Asih menderita bronkopneumonia dan merupakan 10 besar penyakit terbanyak di ruang anak, penulis dapat menentukan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.
- d. Melaksanakan Tindakan keperawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menerapkan keterampilan keperawatan sebagai salah satu contoh intervensi mandiri pelaksanaan dalam melakukan perawatan pada pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan meningkatkan wawasan serta kompetensi yang bermanfaat bagi penulis tentang asuhan keperawatan pada pasien Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa menjadi pembelajaran untuk mahasiswa Khususnya D3 keperawatan Universitas MH Thamrin.

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bisa menjadi masukan dan evaluasi bagi mutu pelayanan rumah sakit dalam melaksanakan asuhan Keperawatan khususnya pasien anak usia bayi yang mengalami Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih